**EFEKTIVITAS PENERAPAN EMANSIPASI WANITA DALAM RUMAH TANGGA GUNA MENGURANGI KASUS KDRT DI INDONESIA**

Redy Priambodho

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum IBLAM

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji efektivitas penerapan emansipasi wanita dalam rumah tangga terhadap penurunan kasus KDRT di Indonesia dan apakah penerapan emansipasi wanita dalam rumah tangga merupakan langkah yang tepat untuk mengurangi kasus KDRT. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian asosiatif (korelasi) untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah teori yang dapat menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diamati. Metode pencarian pustaka juga digunakan untuk mencari bahan-bahan hukum yang relevan, dan dilakukan analisis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang terkait dengan implementasi emansipasi perempuan dalam kasus penurunan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Emansipasi wanita dalam rumah tangga. Namun, KDRT adalah masalah kompleks yang melibatkan ketidaksetaraan gender, kekerasan struktural, faktor ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif diperlukan. Ini mencakup kebijakan perlindungan perempuan, pendidikan masyarakat, akses terhadap layanan dukungan, dan dukungan psikososial bagi korban. Pemberdayaan perempuan dapat menjadi bagian dari pendekatan ini, tetapi harus didukung oleh kebijakan yang melindungi hak-hak perempuan dan mendorong kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.

.**Kata Kunci:** emansipasi wanita, KDRT, upaya pengurangan

***Abstract***

*This research aims to assess the effectiveness of implementing women's empowerment in households in reducing cases of domestic violence (KDRT) in Indonesia and to determine whether the implementation of women's empowerment in households is an appropriate step to reduce KDRT cases. In this study, the author uses the associative research method (correlation) to gain an understanding of the relationship between two or more variables. The goal of this research is to develop a theory that can explain, predict, and control the observed phenomena. Literature review methods are also used to search for relevant legal materials, and research analysis is conducted using a qualitative approach related to the implementation of women's empowerment in the context of reducing cases of domestic violence (KDRT) in Indonesia. The findings obtained from this research indicate that women's empowerment within households is important. However, KDRT is a complex issue involving gender inequality, structural violence, economic factors, and culture. Therefore, a comprehensive approach is required, which includes policies for protecting women, public education, access to support services, and psychosocial support for victims. Women's empowerment can be part of this approach but must be supported by policies that protect women's rights and promote gender equality in all aspects of life.*

***Key words:*** *women's emancipation, domestic violence (KDRT), reduction efforts*

1. **PENDAHULUAN**

Saat ini, tidak ada lagi larangan bagi wanita untuk mengejar karir di luar rumah. Wanita kini dapat bermimpi menjadi pekerja kantoran yang berangkat pagi dan pulang sore, menginginkan kesempatan untuk bersaing dalam mendapatkan biaya kuliah di sekolah dan tempat populer tanpa kesulitan dari pihak perusahaan. Bagi wanita saat ini, meningkatkan prestasi akademik dan mengembangkan *soft skills* sudah menjadi hal yang alami. Akibatnya, perempuan lebih sering terlihat di tempat-tempat umum, baik sebagai Pegawai Negeri Sipil, presenter, reporter, model iklan, artis, musisi, politikus, bahkan pekerja bangunan. Ruang publik yang sebelumnya dilarang bagi perempuan, kini dianggap sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dan berekspresi. Wanita kini bebas melakukan hal-hal yang biasanya hanya dilakukan oleh pria. Perubahan ini dikenal sebagai emansipasi wanita. Kesetaraan dan kesetaraan gender menjadi tujuan utama dari emansipasi wanita (Mustikawati, 2015).

Menurut jurnal sejarah yang ditulis oleh Kusdiana (2011), perkembangan gerakan emansipasi wanita di Indonesia tidak boleh diabaikan, sebaliknya, gerakan ini telah memberikan momen penting dalam kesadaran wanita untuk maju bersama pria dan mengguncang berbagai doktrin adat, tradisi, dan budaya konservatif yang dianggap tidak lagi sesuai. Gerakan emansipasi wanita pertama kali muncul dalam bentuk sederhana pada awal abad ke-20 di Indonesia, diprakarsai oleh Kartini, yang menekankan pentingnya memberikan pendidikan kepada wanita yang sebelumnya hanya menjadi monopoli kaum pria. Peristiwa ini adalah langkah revolusioner karena sebelumnya tidak ada perhatian terhadap peran wanita. Wanita hanya dianggap sebagai pelengkap di rumah, bertanggung jawab atas anak-anak dan melayani suami, tanpa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai yang akan membekali mereka dalam mendidik anak-anak di masa depan.

Dengan berjalannya gerakan emansipasi di Indonesia melalui pendidikan, pengaruhnya terhadap peran wanita di negara ini sangat signifikan. Pada periode ini, wanita Indonesia tidak hanya mendapatkan pendidikan yang lebih luas, tetapi juga mulai terlibat dalam kegiatan pergerakan nasional untuk memberikan kontribusi aktif dalam memupuk kesadaran nasional tentang pentingnya membangun dan menjaga negara Indonesia yang merdeka, bebas dari penjajah. Banyak wanita Indonesia pada masa ini menyadari pentingnya menanamkan kesadaran kebangsaan kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas sebagai bangsa Indonesia. Terlihat keterlibatan wanita Indonesia dalam lembaga pendidikan, organisasi sosial-politik, dan kegiatan religius yang bertujuan mencapai kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan fakta tersebut tulisan ini bermaksud memaparkan tentang bagaimana efektivitas penerapan emansipasi wanita dalam rumah tangga terhadap penurunan kasus KDRT di Indonesia dan apakah penerapan emansipasi wanita dalam rumah tangga merupakan langkah yang tepat untuk mengurangi kasus KDRT?

1. **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian asosiatif (korelasi) untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah teori yang dapat menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diamati. Metode pencarian pustaka juga digunakan untuk mencari bahan-bahan hukum yang relevan, dan dilakukan analisis penelitian dengan pendekatan kualitatif yang terkait dengan implementasi emansipasi perempuan dalam kasus penurunan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang kompleks pada kehidupan masyarakat. Salah satu isu yang muncul adalah kekerasan dalam rumah tangga, yang juga dikenal sebagai kekerasan dalam lingkungan rumah tangga (Siregar et al., 2021). Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia, angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Anwar (2023), hal ini mungkin disebabkan oleh adanya Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang memberikan dorongan kepada korban untuk melaporkan kasus-kasus tersebut dengan lebih berani dan percaya diri. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan untuk periode 2012-2021 selama 10 tahun, tercatat setidaknya 49.762 laporan kasus kekerasan seksual. Pada bulan Januari hingga November 2022, Komnas Perempuan telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah publik/komunitas dan 899 kasus di ranah personal. Jumlah pengaduan ini terus meningkat baik melalui lembaga pengaduan yang dikelola oleh masyarakat sipil maupun melalui UPT P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) yang dioperasikan oleh Komnas Perempuan.

Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan dalam mengurangi kasus KDRT di Indonesia adalah dengan gerakan emansipasi wanita yang saat ini tengah digadang-gadangkan di Indonesia. Dengan berjalannya gerakan emansipasi di Indonesia melalui pendidikan, pengaruhnya terhadap peran wanita di negara ini sangat signifikan.

Data dari Bappenas RI tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat tiga sektor tenaga kerja utama. Sektor jasa merupakan sektor terbesar dengan 56,59%, diikuti oleh sektor pertanian dengan 28,79%, dan sektor manufaktur dengan 14,62%. Analisis Bank Dunia menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil perempuan yang bekerja di sektor formal di Indonesia. Meskipun demikian, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih rendah dibandingkan dengan laki-laki di Indonesia. Sekitar 83% laki-laki di Indonesia yang berusia kerja bekerja di sektor formal (Bappenas RI, 2018).

Faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam sektor formal termasuk faktor tradisi/budaya dan ketidaksetaraan gender. Perempuan di Indonesia cenderung bekerja di sektor informal, seperti menjadi pekerja informal di perusahaan seperti pabrik garmen, menjadi pembantu rumah tangga, atau membuka usaha informal di rumah seperti menjual makanan. Sebagian besar pekerja informal ini tidak mendapatkan upah dan memiliki penghasilan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang melakukan pekerjaan serupa. Bekerja di sektor informal juga memiliki risiko, karena pekerja di sektor ini cenderung memiliki pendapatan yang tidak stabil, rendah, serta tidak memiliki akses yang memadai terhadap perumahan dan layanan dasar seperti layanan kesehatan (Aji, 2020).

Penerapan konsep emansipasi wanita di dalam lingkungan keluarga berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia. Keberhasilan dari penerapan emansipasi wanita dalam konteks ini dapat diukur melalui beberapa faktor dan indikator, termasuk pemberdayaan wanita melalui pendidikan dan kesadaran akan hak-hak mereka. Hal ini dapat meningkatkan keberanian wanita untuk melaporkan kasus KDRT dan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka. Selain itu, pendidikan juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran dan status perempuan dalam masyarakat (Prantiasih, 2016). Dalam upaya mencapai kesetaraan gender di dalam rumah tangga, keterlibatan pria dalam mendukung emansipasi wanita juga menjadi faktor penting. Pria yang secara positif terlibat dan mendukung peran yang setara bagi wanita di dalam keluarga dapat membantu mengurangi potensi KDRT dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi wanita.

Pentingnya adanya kebijakan dan undang-undang yang melindungi hak-hak perempuan, memberikan hukuman kepada pelaku kekerasan dalam rumah tangga, serta mendorong kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan. Penguatan kerangka hukum yang sudah ada dan penegakan hukum yang efektif dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dan memastikan bahwa pelaku kekerasan dalam rumah tangga dihukum secara tegas (Puspandari et al., 2020).

Penting untuk diingat bahwa penerapan emansipasi wanita dalam rumah tangga adalah proses yang kompleks dan membutuhkan upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga masyarakat, keluarga, dan individu. Kesadaran, edukasi, perubahan budaya, dan dukungan terhadap perempuan adalah elemen penting dalam upaya untuk mengurangi kasus KDRT di Indonesia.

Penerapan emansipasi wanita dalam lingkungan rumah tangga adalah tindakan yang tepat dalam upaya mengurangi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), namun tidak dapat dianggap sebagai solusi tunggal. Emansipasi wanita melibatkan penguatan dan pengakuan hak-hak mereka, termasuk persamaan hak dalam hubungan dan pengambilan keputusan keluarga. Dengan memberdayakan perempuan, mereka akan memiliki keberanian untuk melaporkan kekerasan dalam rumah tangga dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri sendiri. Peningkatan pendidikan dan kesadaran mengenai hak-hak perempuan memainkan peran penting dalam mengubah persepsi sosial terkait peran dan status perempuan dalam masyarakat. Selain itu, partisipasi pria dalam mendukung kebebasan perempuan dalam lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting. Pria yang mendukung peran setara bagi wanita dalam keluarga dapat membantu mengurangi risiko KDRT dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi wanita.

Namun, perlu diingat bahwa masalah KDRT bersifat kompleks dan melibatkan faktor-faktor seperti ketidaksetaraan gender, kekerasan struktural, faktor ekonomi, budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kasus KDRT harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik, termasuk kebijakan dan undang-undang yang melindungi hak-hak perempuan, pendidikan masyarakat, peningkatan akses terhadap layanan pendukung, serta dukungan psikososial bagi korban.

Meskipun penerapan emansipasi wanita tidak dapat dianggap sebagai solusi tunggal untuk masalah KDRT, langkah-langkah ini dapat menjadi bagian dari pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam mengurangi kasus KDRT. Penting juga untuk dicatat bahwa pendekatan ini harus didukung oleh kebijakan dan undang-undang yang melindungi hak-hak perempuan, menghukum pelaku kekerasan dalam rumah tangga, serta mempromosikan kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.

1. **KESIMPULAN**

Melaksanakan emansipasi wanita dalam konteks rumah tangga adalah tindakan yang tepat dalam usaha mengurangi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tetapi tidak dapat dianggap sebagai solusi tunggal. Emansipasi wanita melibatkan penguatan hak dan kesetaraan perempuan dalam hubungan keluarga dan proses pengambilan keputusan. Dengan memberdayakan perempuan, mereka akan memiliki keberanian untuk melaporkan KDRT dan membela diri. Pendidikan dan pelatihan mengenai hak-hak perempuan berperan penting dalam mengubah pandangan sosial terhadap perempuan. Selain itu, dukungan dari pria juga penting dalam mendorong emansipasi wanita.

Namun, masalah kekerasan dalam rumah tangga bersifat kompleks dan melibatkan faktor-faktor seperti ketidaksetaraan gender, kekerasan struktural, faktor ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kasus KDRT harus dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang mencakup kebijakan dan undang-undang perlindungan perempuan, pendidikan masyarakat, akses terhadap layanan dukungan, dan dukungan psikososial bagi korban. Implementasi pemberdayaan perempuan dapat menjadi bagian dari pendekatan ini, namun harus didukung oleh kebijakan yang melindungi hak-hak perempuan dan mendorong kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.

**Daftar Isi**

Aji, R. H. S. (2020). Emansipasi Melawan Pandemi Global; Bukti Dari Indonesia.

Anwar, M. (2023). PENANGGULANGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PEREMPUAN. *IBLAM LAW REVIEW*, *3*(1), 1-9.

Bappenas Republik Indonesia, 2018

Kusdiana, A. (2011). Emansipasi wanita, kesadaran nasional, dan kesetaraan gender di pentas sejarah nasional indonesia. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, *1*(1), 18-31.

Mustikawati, C. (2015). Pemahaman emansipasi wanita. *Jurnal kajian komunikasi*, *3*(1), 65-70.

Prantiasih, A. (2016). Reposisi peran dan fungsi perempuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *27*(1).

Puspandari, R. Y., Nabila, F., & Aziz, A. (2020). Analisis Yuridis Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Dan Pembangunan Nasional. *Literasi Hukum*, *4*(2), 78-89.

Siregar, C. M., Siregar, F. S., Nasution, K., Pasaribu, H., & Muliawan, R. (2021). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, *3*(1).